

PERAN DOSEN DAN KOMPONEN PENILAIAN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF MAHASISWA DI KELAS

Ismail Khozen¹, Milla Sepliana Setyowati²

¹Departemen Ilmu Administrasi Fiskal, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia,
ismail.khozen01@ui.ac.id

²Departemen Ilmu Administrasi Fiskal, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia,
milla.s@ui.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p176-188>

Article history

Received

5 May 2025

Revised

13 July 2025

Accepted

17 July 2025

How to cite

Khozen, I. & Setyowati, M. A. (2025). Peran dosen dan komponen penilaian dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa di kelas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(3), 176-188.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p176-188>

Kata Kunci: Partisipasi aktif, umpan balik dosen, persepsi mahasiswa, satuan acara perkuliahan

Keywords: *active participation, lecturer feedback, student perceptions, event planning course*

Corresponding author

Ismail Khozen

ismail.khozen01@ui.ac.id

Abstrak

Rendahnya partisipasi aktif mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran tatap muka masih menjadi tantangan di banyak perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran dosen dan komponen penilaian dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebagai faktor pendorong partisipasi aktif di kalangan mahasiswa di Departemen Administrasi Fiskal (DIAF), Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia (FIA UI). Pendekatan kuantitatif digunakan, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh mahasiswa DIAF. Analisis kuantitatif menggunakan SmartPLS mengungkapkan bahwa Umpan Balik Dosen dan Komponen Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam SAP secara signifikan memengaruhi partisipasi aktif mahasiswa. Sebaliknya, Partisipasi Lisan dan Dukungan Teman Sebaya tidak menunjukkan efek yang signifikan. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting dosen, khususnya melalui umpan balik yang membangun, dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif. Temuan deskriptif mengidentifikasi motivasi dan persepsi mahasiswa mengenai bobot ideal penilaian partisipasi aktif, dengan 39,7% responden mendukung bobot penilaian pada rentang 6–10%. Penelitian juga memberikan wawasan praktis dalam menentukan pembobotan yang tepat untuk komponen partisipasi dalam SAP, yang relevan untuk merancang strategi pedagogi yang lebih efektif untuk memenuhi tuntutan profesional di bidang perpajakan.

Abstract

Low levels of active participation among Generation Z students in traditional classroom settings remain a challenge at many universities. This study aims to investigate the role of lecturers and assessment components in the Event Planning Course (Satuan Acara Perkuliahan or SAP) as driving factors for active participation among students in the Department of Fiscal Administration (DIAF), Faculty of Administrative Sciences, Universitas Indonesia (FIA UI). A quantitative approach was employed, with data collected through questionnaires completed by DIAF students. Quantitative analysis using SmartPLS revealed that Lecturer Feedback and Components of Student Active Participation in SAP significantly influence students' active participation. In contrast, Oral Participation and Peer Support showed no significant effects. This study underscores the critical role of lecturers, particularly through constructive feedback, in enhancing active student engagement. Descriptive findings identified student

motivations and perceptions regarding the ideal weight of active participation assessment, with the largest proportion (39.7%) favoring the 6–10% range. This provides practical insights into determining appropriate weighting for participation components in SAP, relevant for designing more effective pedagogical strategies to meet professional demands in the taxation field.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Generasi Z, yang saat ini mendominasi populasi mahasiswa program sarjana di perguruan tinggi, memiliki karakteristik unik sebagai *digital natives* yang terbiasa dengan akses informasi instan (Hernandez-de-Menendez et al., 2020). Mereka tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan mengalami beragam tantangan sosial seperti pandemi global dan transformasi sosial-politik, yang kemudian turut membentuk cara mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan yang muncul adalah banyaknya mahasiswa generasi ini yang dilaporkan cenderung pasif di kelas, kurang menunjukkan partisipasi aktif, dan lebih memilih media digital dibandingkan interaksi langsung (Erişen & Bavlı, 2024). Fenomena semacam ini menuntut lembaga pendidikan untuk mendesain pendekatan pembelajaran yang bukan sekadar adaptif terhadap kebutuhan Generasi Z melainkan yang juga mampu meningkatkan keterlibatan mereka di kelas dengan penuh pemaknaan.

Sebagai generasi yang menuntut pembelajaran yang terkait langsung dengan gambaran dunia nyata, mahasiswa Generasi Z sering kali kehilangan motivasi ketika metode pengajaran tidak kontekstual atau terlalu tradisional (Hernandez, 2020). Mahasiswa generasi ini mengharapkan teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, baik untuk meningkatkan pemahaman materi maupun menciptakan interaksi yang dinamis (Hernandez-de-Menendez et al., 2020). Selain itu, studi menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya, umpan balik dosen yang konstruktif, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi mereka di kelas (Camfield & Bayers, 2023; Rohi & Muslim, 2023). Namun, ketika harapan ini tidak terpenuhi, menjadi sulit bagi mereka untuk berpartisipasi aktif terutama ketika suasana kelas juga dianggap tidak mampu memfasilitasi kebutuhan generasi ini.

Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa Generasi Z adalah *gap* komunikasi serta ekspektasi antara mereka dengan dosen atau pengelola pendidikan. Generasi ini sering kali merasa kurang dipahami oleh generasi sebelumnya, termasuk para pendidik, yang dinilai tidak cukup adaptif terhadap kebutuhan dan gaya belajar mereka (Çetin & Halisdemir, 2019). Bukan saja menghambat interaksi di kelas, adanya konflik semacam ini juga bisa berkontribusi pada rendahnya tingkat keterlibatan mahasiswa dalam diskusi atau aktivitas belajar yang sifatnya kolaboratif. Camfield dan Bayers (2023) menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis empati untuk menjembatani *gap* tersebut dan mendorong mahasiswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Erişen dan Bavlı (2024) mendorong otoritas terkait, khususnya guru, agar menilai kembali perspektif mereka dan menyesuaikan praktik mereka agar dapat lebih memenuhi kebutuhan dan harapan Gen Z.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam kelas adalah salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran di pendidikan tinggi. Sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, partisipasi aktif tidak hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga membentuk kemampuan interpersonal, berpikir kritis, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik dosen, suasana kelas, dan dinamika kelompok mahasiswa. Mustapha et al. (2010) menyoroti pentingnya atribut dosen dan rekan sekelas dalam mendorong keaktifan mahasiswa. Dosen yang memiliki kepribadian menarik dan pendekatan pengajaran yang suportif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Rohi dan Muslim (2023) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran kelas, metode pengajaran, dan umpan balik yang konstruktif juga memainkan peran penting dalam memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi.

Selain itu, kondisi lingkungan kelas yang kooperatif dan mendukung telah terbukti meningkatkan tingkat partisipasi mahasiswa. Fassinger (2000) menunjukkan bahwa kelas dengan tingkat partisipasi yang tinggi umumnya ditandai dengan suasana yang saling menghormati, saling mendukung, dan nyaman bagi anggotanya. Faktor lain seperti kepercayaan diri mahasiswa, kemudahan akses terhadap teknologi, serta dukungan teman sekelas juga berkontribusi terhadap partisipasi

aktif, sebagaimana diungkapkan oleh Silalahi (2020) dan Abeasi dan Kwakwa (2020). Namun, tantangan seperti rasa malu dari peserta didik hingga besarnya ukuran kelas dapat menjadi hambatan signifikan yang perlu diatasi.

Faktor teknologi juga menjadi perhatian dalam mendorong keaktifan mahasiswa. Menurut Daud et al. (2016), penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti forum diskusi daring, kuis online dan lainnya, dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara signifikan. Teknologi tidak hanya memperluas ruang lingkup pembelajaran, tetapi juga memberikan medium yang nyaman bagi mahasiswa yang enggan berbicara di kelas. Dengan demikian, kombinasi pendekatan pedagogi yang inovatif dan teknologi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif.

Kajian literatur lebih lanjut juga menegaskan pentingnya strategi pedagogis aktif untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Murni (2021) menyebutkan bahwa siswa atau mahasiswa yang aktif ditandai dengan keberanian mengemukakan pendapat, keterlibatan penuh dalam diskusi, dan kemampuan mencari serta menemukan pengetahuan sendiri. Pendekatan *collaborative learning* sebagaimana dibahas oleh Respati (2018) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar bersama dan saling bertukar ide. Sementara itu, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (Harwati, 2021) maupun *project based learning* (Anggraini & Wulandari, 2021) dapat secara nyata mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dari perspektif risiko, Izzah et al. (2022) mengingatkan bahwa motivasi belajar yang rendah serta kecemasan selama proses pembelajaran bisa memicu turunnya keaktifan mahasiswa sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Namun demikian, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada mahasiswa secara umum tanpa secara khusus mengeksplorasi mahasiswa di program studi ilmu terapan seperti Ilmu Administrasi Fiskal, yang lulusannya dihadapkan langsung pada praktik profesional intensif. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Administrasi Fiskal, pentingnya partisipasi aktif di kelas semakin relevan karena kebutuhan profesi di bidang perpajakan yang sangat mengandalkan kemampuan komunikasi dan interaksi interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara khusus peran dosen dan komponen penilaian keaktifan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) terhadap partisipasi aktif mahasiswa DIAF. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada desain penilaian keaktifan yang terintegrasi dengan peran dosen sebagai fasilitator dalam konteks pendidikan ilmu terapan sehingga memiliki urgensi praktis untuk memperkuat kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan kerja profesional di bidang perpajakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong partisipasi aktif mahasiswa di kelas, dengan berfokus pada kasus mahasiswa Ilmu Administrasi Fiskal (DIAF) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. Pengambilan data dilakukan sejak awal November hingga pertengahan Desember 2024, dengan tujuan memperoleh gambaran partisipasi mahasiswa dalam dinamika perkuliahan selama satu semester berjalan. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memastikan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman yang cukup terkait sistem pembelajaran yang diterapkan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan hingga periode pengisian yang ditetapkan terdapat 73 mahasiswa berpartisipasi. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kepabeanan dan Cukai serta Ekonomi Perpajakan. Karakteristik tersebut dipertimbangkan karena pada tahun ketiga, mahasiswa telah memiliki pengalaman belajar yang relatif matang dalam perkuliahan sebelumnya, serta masih akan menjalani beberapa semester tatap muka. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk merefleksikan pengalaman keterlibatan di kelas dan memiliki pandangan ke depan terkait strategi pembelajaran yang efektif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana permintaan partisipasi disampaikan di akhir sesi perkuliahan kedua mata kuliah tersebut. Dalam teknik tersebut, peneliti tidak memilih sampel secara acak, melainkan secara selektif, dengan mempertimbangkan karakteristik atau atribut tertentu yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dikehendaki untuk dijadikan sampel (Yuliani & Supriatna, 2023). Tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan dari responden yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang fenomena yang diteliti. Karakteristik mahasiswa ini relevan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memotivasi mereka dalam berpartisipasi aktif di kelas serta pandangan mereka terhadap komponen penilaian keaktifan di Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengukur beberapa faktor pendorong partisipasi aktif, mulai dari partisipasi aktif, partisipasi lisan, umpan balik dosen, dukungan teman sekelas, hingga komponen penilaian dalam SAP. Setiap variabel dijabarkan dalam beberapa indikator yang dirumuskan berdasarkan literatur relevan. Indikator partisipasi aktif mahasiswa mengacu pada Liu et al. (2023) tentang hubungan dimensi keterlibatan dengan pencapaian akademik. Indikator penilaian

partisipasi lisan dikembangkan dari temuan Frymier dan Houser (2016) mengenai pengaruh penilaian oral terhadap motivasi; indikator umpan balik dosen memanfaatkan konsep *nonverbal immediacy* dari studi yang sama. Indikator dukungan teman sekelas merujuk pada penelitian Adesina et al. (2023) terkait kontribusi *peer evaluation* dalam meningkatkan keterlibatan. Terakhir, indikator komponen penilaian dalam SAP disusun dengan mempertimbangkan diskursus Czekanski dan Wolf (2013) tentang posisi kehadiran dan partisipasi dalam penilaian kelas. Indikator-indikator tersebut dijabarkan secara rinci pada Tabel 2. Sementara itu, pertanyaan terbuka bertujuan menggali lebih dalam motivasi mahasiswa dalam berpartisipasi aktif di kelas serta persepsi mereka tentang komponen penilaian keaktifan yang ideal. Desain pertanyaan kuesioner di dalam penelitian ini adalah berdasarkan literatur yang relevan serta diuji coba sebelumnya demi memastikan validitas dan reliabilitasnya.

Skala yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah skala 1-4. Pemilihan skala ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grandy yang mengungkapkan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga Asia cenderung memilih jawaban di tengah pada skala ganjil sehingga dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian dan menghasilkan data yang kurang mencerminkan kondisi sebenarnya (Grandy, 1996). Karena itu, penggunaan skala genap ini bertujuan untuk meminimalkan bias tersebut dengan mendorong responden untuk membuat pilihan yang lebih tegas, baik ke arah positif maupun negatif. Dalam konteks penelitian yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa, skala genap memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang persepsi, sikap, dan tingkat partisipasi mahasiswa.

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hubungan antarvariabel. Teknik ini dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis data yang melibatkan model struktural dan pengukuran dengan variabel laten. Temuan penelitian ini tentunya diharapkan agar bukan saja relevan bagi perbaikan kebijakan pendidikan di FIA UI tetapi juga dapat menjadi referensi bagi institusi lain yang ingin meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedagogi yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran dosen dan berbagai komponen penilaian dalam memengaruhi keterlibatan mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Data penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Fiskal FIA UI, khususnya mereka yang mengambil mata kuliah Kepabeanaan dan Cukai serta Ekonomi Perpajakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian ini. Berdasarkan data jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 41 orang atau 56,2%, sementara laki-laki berjumlah 41 orang atau 43,8%. Proporsi tersebut menunjukkan keberagaman gender yang cukup seimbang dalam penelitian ini, meskipun responden perempuan sedikit lebih banyak.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Uraian	n	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	56,2%
	Perempuan	41	43,8%
Mata Kuliah Diambil	Kepabeanaan dan Cukai	49	67,1%
	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	46	63.0%
	Seminar Perpajakan	42	57.5%
	Akuntansi Pajak 1 (AP1)	38	52.1%
	Metode Penelitian Perpajakan (MPP)	36	49.3%
	Analisis Laporan Keuangan (ALK)	35	47.9%
	Hukum Bisnis (HukBis)	34	46.6%
	Pemajakan atas Bisnis dan Industri Tertentu (PBIT)	29	39.7%
	Ekonomi Perpajakan (EkPer)	24	32.8%
	Akuntansi Keuangan 1	17	23.3%
	Filsafat dan Etika Administrasi (FEA)	12	16.4%

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Dari segi mata kuliah yang diambil pada semester tersebut, selain mengambil mata kuliah Kepabeanaan dan Cukai serta Ekonomi Perpajakan, mata kuliah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) berada di urutan teratas dengan 46 responden (63,0%), diikuti oleh 42 responden (57,5%) mengambil Seminar Perpajakan dengan, dan 38 responden (52,1%) mengambil

Akuntansi Pajak 1 (AP1). Selain itu, mata kuliah lain yang cukup banyak diambil adalah Metode Penelitian Perpajakan (MPP) sebanyak 36 responden (49,3%), Analisis Laporan Keuangan (ALK) sebanyak 35 responden (47,9%), dan Hukum Bisnis (HukBis) sebanyak 34 responden (46,6%). Di luar itu, terdapat empat mata kuliah lainnya yang diambil oleh mereka yang menjadi responden kami.

Selanjutnya, Tabel 2 berisi informasi mengenai data deskriptif sehubungan dengan tanggapan responden untuk tiap-tiap item pernyataan di dalam kuesioner penelitian ini. Hasilnya menunjukkan gambaran penting terkait berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi aktif mahasiswa dalam kelas. Dari analisis ini, terlihat bahwa variabel umpan balik dari dosen (UB) dan dukungan teman sekelas (DT) memainkan peran dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Nilai rata-rata untuk pernyataan terkait umpan balik (UB1 hingga UB4) menunjukkan konsistensi di atas 3,5, dengan nilai tertinggi pada pernyataan "Umpan balik positif dari dosen membuat saya merasa bahwa kontribusi saya dalam diskusi dihargai" (UB3, mean = 3,616, Std. Dev = 0,588). Hal ini menegaskan pentingnya apresiasi dan kritik membangun dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk partisipasi.

Variabel dukungan teman sekelas (DT) juga memiliki tanggapan di atas rata-rata. Pernyataan seperti "Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di kelas ketika ada dukungan dari teman-teman sekelas" (DT1, mean = 3,521) dan "Dukungan teman sekelas sangat penting bagi saya agar merasa nyaman berkontribusi di kelas" (DT3, mean = 3,534) menunjukkan betapa kolaborasi dan rasa kebersamaan antar mahasiswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan interaktif.

Sementara itu, variabel terkait komponen penilaian lisan (PL) dan pengaruh bobot nilai dalam SAP (SAP) juga memberikan hasil menarik. Pernyataan seperti "Saya lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perkuliahan ketika keaktifan menjadi bagian penting dari penilaian akhir" (SAP2, mean = 3,082) dan "Adanya komponen penilaian yang diberikan terhadap partisipasi lisan membuat saya lebih semangat mengemukakan pendapat di kelas" (PL3, mean = 3,068) menunjukkan bahwa keberadaan komponen penilaian dapat menjadi pendorong penting bagi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi. Namun, dimensi ini memiliki standar deviasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dimensi lain, yang mana hal ini mengindikasikan adanya variasi dalam persepsi mahasiswa terkait pengaruh penilaian terhadap partisipasi mereka.

Terakhir, variabel partisipasi aktif (PA) menunjukkan bahwa meskipun rata-rata partisipasi mahasiswa cukup moderat, kepercayaan diri untuk berbicara di kelas (PA3, mean = 3,082) lebih tinggi dibandingkan dengan upaya rutin mengajukan pertanyaan dalam diskusi (PA1, mean = 2,466). Hasil ini mengindikasikan suatu tantangan bagi mahasiswa untuk secara konsisten berpartisipasi aktif di dalam kelas, khususnya terkait aspek keterlibatan langsung mereka misalnya dengan bertanya.

Tabel 2. Tanggapan atas Item Pernyataan di dalam Kuesioner

Pernyataan	Mean	Median	Min	Max	Std. Dev.
PA1. Saya secara rutin mengajukan pertanyaan saat sesi diskusi di kelas	2,466	2,000	1	4	0,812
PA2. Saya berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat kelas berlangsung	2,986	3,000	1	4	0,852
PA3. Saya merasa percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman sekelas selama perkuliahan	3,082	3,000	1	4	0,824
SAP1. Partisipasi saya dalam perkuliahan dipengaruhi oleh bobot nilai yang diatur di dalam SAP	3,041	3,000	1	4	0,784
SAP2. Saya lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perkuliahan ketika keaktifan menjadi bagian penting dari penilaian akhir	3,082	3,000	1	4	0,976
SAP3. Saya merasa lebih semangat untuk aktif di kelas ketika dalam SAP diatur bahwa keaktifan mempengaruhi nilai saya	3,301	3,000	1	4	0,753
PL1. Saya lebih aktif berbicara di kelas karena adanya penilaian terhadap partisipasi lisan (oral)	2,959	3,000	1	4	0,867
PL2. Saya menganggap penting kontribusi dalam diskusi untuk mendapatkan nilai yang baik	3,315	3,000	1	4	0,700
PL3. Adanya komponen penilaian yang diberikan terhadap partisipasi lisan membuat saya lebih semangat mengemukakan pendapat di kelas	3,068	3,000	1	4	0,799

Pernyataan	Mean	Median	Min	Max	Std. Dev.
UB1. Umpan balik yang saya terima dari dosen berperan meningkatkan partisipasi saya di kelas	3,507	4,000	2	4	0,527
UB2. Saya merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi ketika dosen memberikan umpan balik konstruktif	3,534	4,000	2	4	0,599
UB3. Umpan balik positif dari dosen membuat saya merasa bahwa kontribusi saya dalam diskusi dihargai	3,616	4,000	1	4	0,588
UB4. Kritik yang membangun dari dosen membantu saya untuk lebih terlibat dalam diskusi kelas	3,452	4,000	1	4	0,703
DT1. Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di kelas ketika ada dukungan dari teman-teman sekelas	3,521	4,000	2	4	0,599
DT2. Ketika teman-teman sekelas saya aktif berpartisipasi, saya juga merasa terdorong untuk terlibat	3,411	4,000	1	4	0,773
DT3. Dukungan teman sekelas sangat penting bagi saya agar merasa nyaman berkontribusi di kelas	3,534	4,000	2	4	0,643
DT4. Saya lebih menikmati kelas dan menjadi lebih aktif berpartisipasi saat teman-teman sekelas saling kolaborasi	3,493	4,000	2	4	0,622

Catatan:

PA: partisipasi aktif; SAP: bobot nilai dalam SAP; PL: penilaian lisan; UB: umpan balik dari dosen; DT: dukungan teman sekelas.

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Berikutnya, hasil evaluasi model pengukuran dalam penelitian ini diolah menggunakan SmartPLS. Sebagaimana tersaji pada Tabel 3, didapati bahwa validitas dan reliabilitas model dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel laten yang diuji. Evaluasi model pada penelitian ini di antaranya dengan menganalisis *outer loading*, Average Variance Extracted (AVE), *Composite Reliability*, Cronbach's Alpha, serta nilai R² dan Q². Dari segi validitas konvergen, nilai AVE untuk setiap konstruk telah memenuhi ambang batas minimum sebesar 0,5. Nilai AVE tertinggi ditemukan pada variabel *Umpan Balik Dosen* (0,67) dan *Dukungan Teman* (0,68), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar varian yang dijelaskan oleh indikator terkait telah berhasil direpresentasikan oleh konstruk laten. Validitas penelitian ini juga diperkuat dengan nilai *outer loading* yang berkisar antara 0,67 hingga 0,89, yang mana hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan telah berkontribusi memadai dalam membentuk variabel laten.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Model Analisis	Outer Loading	AVE	Composite Reliability	Cronbach Alpha	R2 Adj.	Q2
Partisipasi Aktif	0.72-0.86	0.56	0.79	0.61	0.409	0.17
Komponen Keaktifan di SAP	0.67-0.89	0.52	0.76	0.64		
Umpan Balik Dosen	0.79-0.87	0.67	0.89	0.83		
Dukungan Teman	0.72-0.89	0.68	0.89	0.85		
Partisipasi Lisan	0.71-0.89	0.68	0.86	0.76		

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Dari sisi reliabilitas, *Composite Reliability* untuk semua variabel berada di atas nilai ambang 0,7, dengan nilai tertinggi pada variabel *Umpan Balik Dosen* (0,89) dan *Dukungan Teman* (0,89). Hal ini menunjukkan konsistensi internal yang baik dalam pengukuran masing-masing konstruk. Selain itu, Cronbach's Alpha untuk sebagian besar variabel juga berada di atas 0,6 sehingga mendukung stabilitas pengukuran dan memperkuat keandalan model.

Nilai R² Adjusted untuk konstruk *Partisipasi Aktif* adalah 0,409, yang berarti bahwa sekitar 40,9% variansi dalam partisipasi aktif mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model ini. Meskipun nilai ini tergolong sedang, nilai Q² sebesar 0,171 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang relevan (*predictive relevance*), memperkuat kepercayaan terhadap model yang dirancang. Dengan demikian, semua indikator terkait penelitian

ini sudah menunjukkan performa yang baik sehingga mendukung kesesuaian model untuk *Structural Equation Modeling* (SEM).

Sementara itu, hasil utama dari penelitian ini berupa hasil uji hubungan antarvariabel disajikan di Tabel 4 dan Tabel 5. Dari hasil di Tabel 4, terlihat bahwa Komponen Keaktifan di SAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap partisipasi aktif mahasiswa, dengan koefisien jalur (β) sebesar 0.283, nilai *t-statistics* sebesar 2.292, dan nilai *p* sebesar 0.022. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin baik diatur dengan baik komponen keaktifan di dalam SAP, maka semakin besar pula partisipasi aktif mahasiswa di kelas. Selanjutnya, Umpan Balik Dosen juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0.381 (*t-statistics* = 3.425, *p* = 0.001). Hasil tersebut menegaskan peran penting dosen dalam memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Hubungan Langsung Terhadap Partisipasi Aktif

Hubungan	β	Std. Dev.	t-Statistics	p-values
Komponen Keaktifan di SAP → Partisipasi Aktif	0.283	0.124	2.292	0.022
Umpan Balik Dosen → Partisipasi Aktif	0.381	0.111	3.425	0.001
Partisipasi Lisan → Partisipasi Aktif	0.115	0.161	0.717	0.473
Dukungan Teman Sekelas → Partisipasi Aktif	0.068	0.096	0.711	0.477

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Sebaliknya, Partisipasi Lisan dan Dukungan Teman Sekelas di dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif, dengan nilai *p* masing-masing sebesar 0.473 dan 0.477. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel tersebut pada awalnya tampak berpengaruh, namun mungkin memerlukan konteks atau intervensi tambahan untuk memberikan dampak langsung terhadap partisipasi aktif.

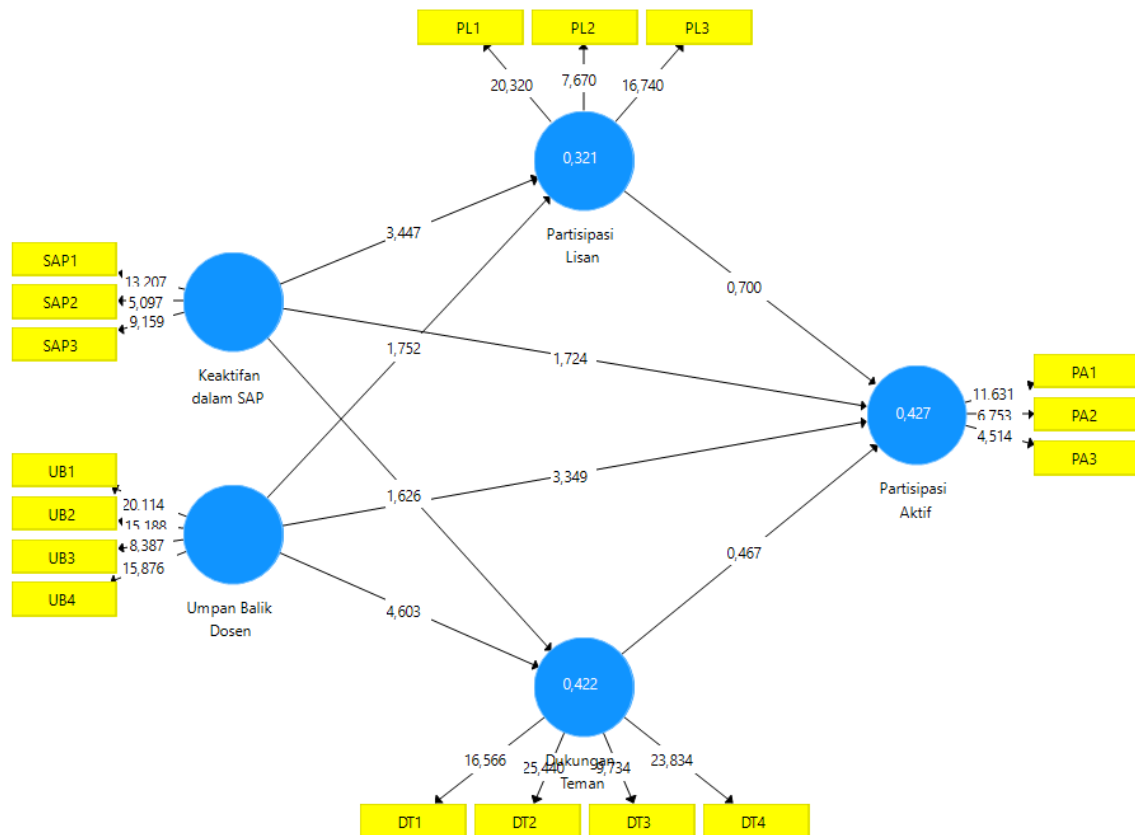
Untuk memahami dinamika hubungan yang lebih kompleks di antara variabel, Tabel 5 dan Gambar 1 melanjutkan analisis dengan meneliti hubungan tidak langsung dan pengaruh antarvariabel. Dalam tabel ini, terlihat bahwa Komponen Keaktifan di SAP berpengaruh secara signifikan terhadap Partisipasi Lisan (β = 0.458, *t-statistics* = 3.447, *p* = 0.001), tetapi pengaruhnya terhadap Dukungan Teman Sekelas dan Partisipasi Aktif tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keaktifan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi lisan mahasiswa, hal tersebut tidak serta merta berimplikasi pada dukungan sosial dari teman sekelas atau partisipasi aktif secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi dukungan sosial dan partisipasi aktif, seperti interaksi sosial di dalam kelas dan pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh dosen.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hubungan Beberapa Variabel

Hubungan	β	Std. Dev.	t-Statistics	p-values
Dukungan Teman Sekelas → Partisipasi Aktif	0.048	0.102	0.467	0.641
Komponen Keaktifan di SAP → Dukungan Teman	0.202	0.124	1.626	0.104
Komponen Keaktifan di SAP → Partisipasi Aktif	0.249	0.144	1.724	0.085
Komponen Keaktifan di SAP → Partisipasi Lisan	0.458	0.133	3.447	0.001
Partisipasi Lisan → Partisipasi Aktif	0.127	0.182	0.700	0.484
Umpan Balik Dosen → Dukungan Teman	0.552	0.120	4.603	0.000
Umpan Balik Dosen → Partisipasi Aktif	0.409	0.122	3.349	0.001
Umpan Balik Dosen → Partisipasi Lisan	0.212	0.121	1.752	0.080

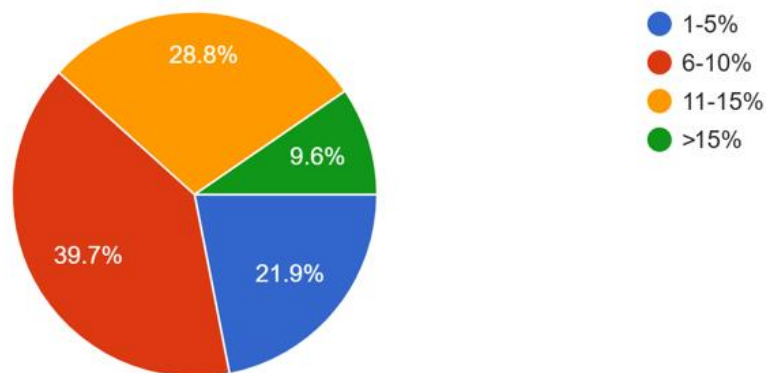
Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Sementara itu, Umpan Balik Dosen tidak hanya memengaruhi langsung partisipasi aktif (β = 0.409, *p* = 0.001), tetapi juga berpengaruh terhadap Dukungan Teman Sekelas secara signifikan (β = 0.552, *p* = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik dosen selain berpengaruh secara langsung terhadap keaktifan mahasiswa juga memainkan peran penting dalam membangun dinamika sosial positif di antara mahasiswa. Dengan kata lain, umpan balik yang konstruktif dari dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, di mana mahasiswa merasa lebih didukung oleh teman-teman mereka. Oleh karena itu, strategi umpan balik yang efektif perlu diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial dan partisipasi aktif di dalam kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan produktif.



Gambar 1. Model Jalur Hubungan Antar Variabel
Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Dari sisi besaran bobot nilai yang dianggap paling ideal untuk mendorong partisipasi aktif, hasilnya disajikan pada Gambar 2. Terdapat empat kategori persentase yang disurvei dalam penelitian ini, yaitu 1-5%, 6-10%, 11-15%, dan >15%. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 39,7%, memilih kategori 6-10% sebagai besaran ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari responden menganggap bobot penilaian partisipasi aktif pada rentang tersebut cukup efektif untuk memotivasi mahasiswa. Selanjutnya, sebanyak 28,8% responden mendukung kategori 11-15%, yang menunjukkan preferensi terhadap penilaian partisipasi dengan bobot yang lebih tinggi namun tetap dipandang signifikan. Sebanyak 21,9% responden memilih kategori 1-5%, yang mencerminkan pandangan bahwa bobot kecil saja sudah cukup untuk mendorong partisipasi mahasiswa. Sementara itu, hanya 9,6% responden yang menganggap bobot di atas 15% sebagai bobot ideal, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang percaya bahwa bobot tinggi diperlukan untuk benar-benar memotivasi mahasiswa.



Gambar 2. Bobot Ideal Keaktifan dalam SAP
Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya memperkaya literatur terkait partisipasi aktif mahasiswa di kelas, khususnya dengan menyoroti peran dosen dan komponen penilaian dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada keterlibatan mahasiswa secara umum, studi ini menawarkan perspektif yang spesifik pada mahasiswa di jurusan ilmu terapan, yaitu Ilmu Administrasi Fiskal. Jurusan ini memiliki karakteristik unik karena lulusannya banyak berkiprah sebagai praktisi di bidang perpajakan sehingga kemampuan komunikasi dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran menjadi hal yang esensial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan aspek teoritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan mahasiswa, melainkan juga relevansi praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan profesional mereka di masa depan. Penekanan pada eksplorasi konteks ilmu terapan seperti ini penting mengingat sebagian besar studi sebelumnya kurang mengelaborasi kebutuhan mahasiswa di program studi yang menuntut keterampilan praktik dan interaksi langsung dengan klien atau kelompok masyarakat yang dilayani.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Umpan Balik Dosen dan Komponen Keaktifan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif mahasiswa. Temuan ini memperkuat teori engagement yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa akan meningkat ketika terdapat stimulus eksternal seperti evaluasi yang jelas dan interaksi dosen yang intensif (Liu et al., 2023). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prijanto dan De Kock (2021) dalam konteks siswa sekolah yang mendapati efektifnya peran guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui tanya jawab. Selain itu, temuan ini mendukung hasil penelitian Sihotang dan Nugroho (2015), yang menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dan kualitas informasi berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa khususnya dalam diskusi secara online.

Dalam konteks pembelajaran tatap muka, umpan balik dosen dapat dianggap sebagai bagian dari kualitas informasi yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terstruktur dan berkualitas antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini juga bersesuaian dengan kajian Frymier dan Houser (2016) yang menekankan pentingnya *nonverbal immediacy* dari dosen dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung keterlibatan. Studi terdahulu juga menunjukkan dampak positif interaksi sosial terhadap *knowledge sharing* (Puspita & Laily, 2023).

Sementara itu, kualitas desain SAP dapat dipahami sebagai elemen serupa yang memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif. Selain menyajikan bobot penilaian partisipasi yang jelas, desain SAP yang berkualitas juga perlu memuat rincian mengenai bentuk keaktifan yang diharapkan, kriteria penilaian yang transparan, serta metode evaluasi yang mendorong interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa. SAP yang dirancang demikian akan memberikan ekspektasi yang tegas sekaligus rasa aman bagi mahasiswa untuk terlibat lebih aktif karena mereka memahami bagaimana kontribusi mereka akan diakui dan dinilai. Dengan demikian, SAP yang terstruktur baik berfungsi sebagai panduan strategis yang mengarahkan mahasiswa untuk aktif secara fisik, kognitif, maupun emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan terlibat lebih aktif, selain memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, mahasiswa juga lebih mungkin untuk lebih sukses secara akademik, bahkan mereka dengan latar belakang kemampuan akademik yang lebih rendah juga mendapatkan manfaatnya (Kuh et al., 2008).

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Partisipasi Lisan dan Dukungan Teman Sekelas tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif mahasiswa. Hal ini agak berbeda dengan studi Frymier dan Houser (2016), yang menemukan bahwa partisipasi lisan berhubungan dengan motivasi belajar dan indikator keterlibatan, meskipun dalam penelitian mereka hubungan tersebut tergolong lemah. Salah satu alasan perbedaan ini bisa jadi karena budaya kelas di Indonesia yang cenderung lebih hierarkis, di mana mahasiswa mungkin kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas dibandingkan dengan konteks budaya Barat. Budaya Asia umumnya tidak menuntut partisipasi lisan yang sering di kelas, dengan norma yang lebih menghargai diam daripada berbicara (Jones, 1999; Remedios et al., 2008). Selain itu, partisipasi lisan boleh jadi tidak selalu menjadi indikator utama keterlibatan, sebagaimana diungkapkan oleh Czekanski dan Wolf (2013), yaitu bahwa partisipasi kelas sering kali hanya diukur melalui kehadiran. Dalam konteks ini, temuan penelitian ini memperkaya diskursus terkait perlunya mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi lain yang lebih sesuai dengan karakter mahasiswa di budaya tertentu.

Lebih lanjut, hasil uji hubungan beberapa variabel menunjukkan bahwa Komponen Keaktifan di SAP memiliki pengaruh signifikan terhadap Partisipasi Lisan, meskipun tidak signifikan terhadap Dukungan Teman Sekelas. Faktor keaktifan di SAP yang dapat mendorong partisipasi lisan menunjukkan peran SAP yang lebih individualistik dalam mendorong keaktifan mahasiswa. Di samping itu, faktor lain mungkin diperlukan untuk meningkatkan dukungan teman sekelas dan partisipasi aktif secara keseluruhan. Studi yang dilakukan oleh Leslie dan Gorman (2017) menunjukkan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam rancangan kriteria penilaian untuk meningkatkan keterlibatan dan performa

akademik mereka. Dengan demikian, penyusunan kriteria maupun bobot penilaian dalam SAP ke depan dapat dipertimbangkan untuk melibatkan perspektif mahasiswa secara lebih luas. Temuan ini juga relevan dengan temuan Respati (2018) yang menekankan pentingnya *collaborative learning* sebagai salah satu pendekatan pedagogis untuk meningkatkan keaktifan.

Menariknya, selain berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif, Umpan Balik Dosen juga meningkatkan Dukungan Teman Sekelas secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif dari dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan atmosfer saling mendukung antar mahasiswa untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adesina et al. (2023) yang menyoroti pentingnya penilaian sejawat (*peer*) dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam konteks kerja kelompok. Dengan demikian, peran dosen dalam membangun hubungan interpersonal yang baik di kelas merupakan satu faktor yang sangat esensial demi mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Hasil ini juga mengafirmasi prinsip dalam *project based learning* (Anggraini & Wulandari, 2021) maupun *problem based learning* (Harwati, 2021) yang menekankan interaksi dan keterlibatan antar mahasiswa untuk meningkatkan keaktifan.

Penelitian ini juga mencatat bahwa umpan balik dosen memengaruhi Partisipasi Lisan meskipun pada tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umpan balik dosen penting, ada faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh dalam mendorong partisipasi lisan. Terlepas dari tingkat signifikansinya, hasil tersebut mendukung studi Ramadhana et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dari dosen seperti model *talking stick* dapat meningkatkan partisipasi verbal mahasiswa. Temuan lanjutan dari Son (2019) dalam konteks siswa SMP yang menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif seperti *time token* dapat secara positif meningkatkan hasil belajar. Meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, umpan balik dosen tetap menjadi elemen penting demi mendorong keterlibatan mahasiswa dalam diskusi di kelas.

Terkait dengan bobot keaktifan dalam SAP yang dianggap ideal, kebanyakan responden mendukung rentang nilai yang cukup moderat (11-15%) untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Temuan ini relevan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya proporsi penilaian yang seimbang agar mampu memotivasi keterlibatan mahasiswa tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan (Leslie & Gorman, 2017). Selain bergantung pada besaran bobot penilaian, partisipasi aktif mahasiswa juga terkait dengan bagaimana kriteria tersebut diimplementasikan untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan ilmu terapan, penekanan pada bobot yang moderat ini dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat tanpa kehilangan fokus pada aspek praktis pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan profesi mereka. Selain itu, bobot yang terlalu kecil atau terlalu besar dapat berdampak negatif pada motivasi mahasiswa, sebagaimana diungkapkan oleh Adesina et al. (2023), yang menyatakan bahwa pengaturan bobot yang proporsional merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, pengaturan bobot keaktifan di SAP perlu dirancang secara bijak agar tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan pembelajaran secara holistik. Intervensi berupa pengaturan bobot keaktifan merupakan strategi lainnya agar pembelajaran tidak monoton sehingga tercapai pembelajaran yang aktif (Jannah, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik dosen dan komponen keaktifan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif mahasiswa. Interaksi dosen yang bersifat konstruktif, melalui umpan balik yang membangun, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara individu serta membangun dinamika kelas yang lebih kolaboratif. Selain itu, rancangan SAP yang mempertimbangkan bobot nilai untuk keaktifan mahasiswa merupakan instrumen penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung. Sementara itu, partisipasi lisan dan dukungan teman sekelas yang tidak berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif mengindikasikan bahwa pada konteks mahasiswa ilmu terapan seperti mahasiswa Ilmu Administrasi Fiskal, keterlibatan di kelas lebih dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang terencana dan berbasis sistem dibandingkan interaksi informal di antara mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting mengingat karakteristik mahasiswa ilmu terapan yang cenderung memerlukan pembelajaran praktis yang terfokus pada keterampilan profesional, misalnya berupa kemampuan komunikasi yang terstruktur dan kolaborasi yang efektif.

Lebih jauh, umpan balik dosen terbukti memiliki peran ganda, yaitu selain memengaruhi partisipasi aktif secara langsung, juga memperkuat dukungan sosial di antara mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mencerminkan pentingnya peran dosen agar tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang dapat mendorong terciptanya atmosfer belajar yang kondusif. Dalam konteks mahasiswa ilmu terapan, peran dosen begitu krusial dalam mendukung pengembangan keterampilan mahasiswa yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan profesional di dunia kerja nanti, misalnya dengan menstimulasi mahasiswa agar dapat bekerja sama dalam tim dan

berkomunikasi secara efektif dengan klien. Temuan ini memperluas pemahaman teoritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi engagement mahasiswa, terutama di pendidikan tinggi ilmu terapan, dengan menekankan pentingnya instrumen pembelajaran terstruktur seperti SAP dan praktik umpan balik dosen yang konstruktif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur terkait partisipasi aktif mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan ilmu terapan. Salah satu implikasi utamanya adalah pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang bukan sekadar menekankan pada penguasaan teori tetapi juga pada keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pemberian bobot nilai partisipasi yang proporsional dalam SAP menjadi langkah utama yang menjadi konsen penelitian ini demi mendorong keterlibatan aktif mahasiswa sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, penguatan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui umpan balik yang konstruktif dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan, membekas, dan berdampak. Selain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, peran dosen juga sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa ilmu terapan untuk beradaptasi dan unggul dalam peran profesional mereka di masa depan. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan desain kurikulum yang lebih adaptif, dengan menempatkan komponen keaktifan sebagai bagian penting dalam penilaian, guna memastikan mahasiswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga kompetensi profesional yang relevan. Penekanan pada penguatan interaksi dosen–mahasiswa di kelas juga menjadi rekomendasi penting bagi dosen untuk mengadopsi peran sebagai fasilitator, yang mampu membangun suasana belajar kolaboratif serta memupuk kepercayaan diri mahasiswa untuk aktif berpartisipasi.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting, ia tidak lepas dari keterbatasan. Di antara keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah responden yang terbatas, yaitu hanya 73 mahasiswa, yang mana hal ini dapat memengaruhi generalisasi hasil bahkan di DIAF itu sendiri. Selain itu, pengumpulan data yang dilakukan di satu institusi saja juga menjadi batasan yang perlu dipertimbangkan. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan lintas institusi guna memperluas generalisasi temuan. Selain itu, investigasi variabel tambahan juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi aktif mahasiswa. Eksplorasi faktor-faktor yang dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa secara kualitatif juga dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus di dalam literatur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan penulis pertama kepada rekan-rekan dosen dalam Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS Gelombang 10, khususnya Angkatan 102 kelompok 4, yaitu Mas Ian (Dr. Mochamad Aviandy, M.Hum.), Mba Oriza (Dr. Oriza Savitri Ariantie, SPT, MSi.), Mba Dikha (Dr. Ns. Dikha Ayu Kurnia, M.Kep., Sp.Kep.M.B.), Mba Mona (Nailul Mona, S.I.Kom., M.Si.), Mba Astried (apt. Astried Leonyza, S.Farm., M.Farm.), Mba Milda (drg. Romilda Rosseti, Sp.K.G.), Mas Dwi (Dwi Rahmawanto, S.Hum., M.Hum.), Mba Zahra (Zahrashafa Putri Mahardika, S.H., M.H.), dan Mba Ardel (Talitha Ardelia Syifa Rabbani, S.Hum., M.Hum.) atas kebersamaan dan dukungan moril yang sangat berarti sepanjang proses pelatihan. Penulis juga menyampaikan apresiasi mendalam kepada Bapak Miskuindu AS, S.Pd., M.Pd. selaku *coach* yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan proyek aktualisasi yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeasi, D. A., & Adjei Kwakwa, P. (2020). Factors influencing classroom participation of undergraduate nursing students. *International Journal of Education*, 13(1). doi:10.17509/ije.v13i1.20997
- Adesina, O. O., Adesina, O. A., Adelopo, I., & Afrifa, G. A. (2023). Managing group work: the impact of peer assessment on student engagement. *Accounting Education*, 32(1), 90-113.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299.
- Camfield, E. K., & Bayers, L. (2023). From Antagonist to Protagonist: Shifting the Stories to Support Gen Z Students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 23(2), 1-14. doi:10.14434/josotl.v23i2.33543
- Çetin, M., & Halisdemir, M. (2019). School Administrators and Generation Z Students' Perspectives for a Better Educational Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 7(2), 84-97. doi:10.11114/jets.v7i2.3773
- Czekanski, K. E., & Wolf, Z. R. (2013). Encouraging and evaluating class participation. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 10(1), 7. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1005280.pdf>
- Daud, M. Y., Khalid, F., Ahmad, M., Abd Rahman, M. J., & Karim, A. A. (2016). "To Participate or Not?": Identifying the Factors Affecting University Students' Participation in an e-Forum. *Creative Education*, 7(18), 2791-2802. doi:10.4236/ce.2016.718259

- Erişen, Y., & Bavlı, B. (2024). Can we really teach the Generation Z? Opportunities and challenges at secondary level. *Qualitative Research Journal*. doi:10.1108/QRJ-03-2024-0060
- Fassinger, P. A. (2000). How Classes Influence Students' Participation in College Classrooms. *The Journal of Classroom Interaction*, 35(2), 38-47. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/23870446>
- Frymier, A. B., & Houser, M. L. (2016). The role of oral participation in student engagement. *Communication Education*, 65(1), 83-104. doi:10.1080/03634523.2015.1066019
- Grandy, J. (1996). Differences in the survey responses of Asian American and White science and engineering students. *ETS Research Report Series*, 1996(2), i-23. doi:10.1002/j.2333-8504.1996.tb01703.x
- Harwati, C. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 2(2), 51-55.
- Hernandez-de-Menendez, M., Escobar Díaz, C. A., & Morales-Menendez, R. (2020). Educational experiences with Generation Z. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, 14(3), 847-859. doi:10.1007/s12008-020-00674-9
- Hernandez, R. N. (2020). #Generation Z: A Phenomenological Study Exploring the Experiences of Elementary Title I Teachers' Use of Educational Technology in the 21st Century Classroom. Liberty University, Retrieved from <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2667/>
- Izzah, F. N., Khofshoh, Y. A., Sholihah, Z., Nurningtias, Y., & Wakhidah, N. (2022). Analisis faktor-faktor pemicu turunnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran ipa di masa pandemi. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan SAINS*, 10(1), 150-154.
- Jannah, E. S. N. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran "Active Learning-Small Group Discussion" di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 19-34. doi:10.36088/fondatia.v3i2.219
- Jones, J. F. (1999). From silence to talk: Cross-cultural ideas on students participation in academic group discussion. *English for Specific Purposes*, 18(3), 243-259. doi:10.1016/S0889-4906(97)00059-8
- Kuh, G. D., Cruce, T. M., Shoup, R., Kinzie, J., & Gonyea, R. M. (2008). Unmasking the effects of student engagement on first-year college grades and persistence. *The journal of higher education*, 79(5), 540-563. doi:10.1080/00221546.2008.11772116
- Leslie, L. J., & Gorman, P. C. (2017). Collaborative design of assessment criteria to improve undergraduate student engagement and performance. *European Journal of Engineering Education*, 42(3), 286-301. doi:10.1080/03043797.2016.1158791
- Liu, M., Noordin, N., Ismail, L., & Abdrahim, N. A. (2023). Relationship between student engagement and academic achievement in college English education for non-English majors in China. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(8), 203-232.
- Murni, N. F. (2021). *Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran*. Paper presented at the Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series.
- Mustapha, S. M., Abd Rahman, N. S. N., & Yunus, M. M. (2010). Factors influencing classroom participation: a case study of Malaysian undergraduate students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 1079-1084. doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.289
- Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238-251. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4318>
- Puspita, C., & Laily, N. (2023). Student-Centered Learning: Social Capital dan Knowledge Sharing Pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2), 157-171. doi:10.26740/jupe.v11n2.p157-171
- Ramadhana, N., Prawira, M. R., & Syukri, M. (2019). Penerapan model pembelajaran talking stick dan puzzle terhadap life skill dan hasil belajar mahasiswa Universitas Sulawesi Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(1), 30-35. doi:10.31605/ijes.v2i1.506
- Remedios, L., Clarke, D., & Hawthorne, L. (2008). The silent participant in small group collaborative learning contexts. *Active learning in higher education*, 9(3), 201-216. doi:10.1177/1469787408095846
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative learning dalam upaya peningkatan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15-23.
- Rohi, S., & Muslim, S. (2023). Factors Influencing Classroom Participation: A case study of undergraduate students at education faculty, Paktia University. *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*, 2(1), 99-104. doi:10.55544/jrasb.2.1.13
- Sihotang, M., & Nugroho, W. S. (2015). Investigasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi diskusi online: Studi kasus student-centered e-learning environment magister teknologi informasi Universitas Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 11(1). Retrieved from <https://www.academia.edu/download/92429580/301.pdf>
- Silalahi, S. M. (2020). Factors Influencing Academic Participation of Undergraduate Students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 369-376. doi:10.11591/edulearn.v14i3.16044
- Son, R. S. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap hasil belajar siswa SMP. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 284-291. doi:10.24246/j.js.2019.v9.i3.p284-291

Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Bandung: Penerbit Widina.